

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Tanaman perkebunan merupakan salah satu tanaman yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Produk – produk tanaman perkebunan juga banyak permintaanya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini ada puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial di Indonesia salah satunya kopi (Tim Penulis PS, 2008: 3).

Berdasarkan dalam peta perdagangan kopi di dunia, posisi Indonesia sangat diperhitungkan karena negeri ini merupakan pemasok terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Jumlah produksi kopi Indonesia tahun 2018 sebanyak 612.000 ton. Brazil merupakan negara tertinggi yang memproduksi kopi sebanyak 3.750.000 ton, Vietnam sebanyak 1.800.000 ton. Kolombia sebanyak 837.000 ton dan negara kelima terbesar memproduksi kopi yaitu negara Ethiopia sebanyak 450.000 ton (International Coffee Organization (ICO), 2019). Konsumsi kopi Indonesia tahun 2018 hingga 2019 mencapai 4.700 kantong. Seiring dengan meningkatnya gaya hidup minum kopi di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2020 konsumsi kopi Indonesia diperkirakan naik menjadi 4.900 sampai 5.500 kantong (GAIN, 2019).

Kopi juga merupakan salah satu tanaman yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional sebagai salah satu komoditi ekspor. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, juga sebagai sumber lapangan kerja, dan sumber pendapatan devisa negara. Pengembangan usahatani maupun agroindustri kopi terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dari adanya peluang dan tantangan. Tersedianya lahan, sumber daya manusia, pasar lokal

dan pasar internasional. Perlu adanya penunjang sarana dan prasarana sebagai fasilitas serta kelembagaan (Hariance et al.,2016).

Secara komersial terdapat dua jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu arabika dan robusta. Menurut Anggara (2011:117) tanaman jenis kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, sedangkan tanaman jenis kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 600-800 m di atas permukaan laut. Jenis kopi robusta memiliki kualitas buahnya lebih rendah dari kopi arabika. Kopi robusta mempunyai ciri-ciri rasa yang lebih menyerupai coklat, aroma yang dihasilkan khas dan manis, warna bijinya bervariasi, tergantung dari cara pengolahannya, teksturnya lebih kasar dari kopi arabika.

Agroindustri merupakan suatu bentuk perpaduan antara dua sektor yakni sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku sedangkan sektor industri berperan dalam mengolah hasil olahan pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa yang akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 2003 : 5).

Agroindustri Kopi merupakan industri yang memanfaatkan kopi sebagai bahan baku untuk menghasilkan berbagai produk olahannya. Agroindustri kopi biasanya menggunakan bahan baku biji kopi arabika dan robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi arabika digunakan sebagai sumber cita rasa, sedangkan kopi robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi arabika memiliki cita rasa yang lebih baik, namun memiliki daya tahan yang lebih lemah dibandingkan kopi robusta. Selain biji kopi, agroindustri kopi juga memerlukan bahan tambahan seperti gula dan bahan penolong seperti bahan kemasan (packing), pallet , krat dan lain-lain (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2009).

Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar di pasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana

agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas SDM yang kurang memadai (Hariyati et al., 2013).

Menurut (Novita et al., 2012) Sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, pengembangan agroindustri kopi hendaknya didasarkan pada kriteria pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi (lingkungan). Selain itu, petani kopi juga harus mampu membentuk badan usaha yang berorientasi pada profit dan mengadopsi teknologi produksi yang bercirikan efisiensi tinggi dan produk yang kompetitif agar agroindustri kopi yang dijalankan dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan produk kopi yang bermutu tinggi.

Menurut David (2009:19) strategi merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya untuk lima tahun ke depan dan karenanya berorientasi ke masa yang akan datang. Manajemen strategi berusaha mengorganisasikan informasi kualitatif dan kuantitatif sedemikian rupa, sehingga memungkinkan diambilnya keputusan yang efektif dalam kondisi ketidakpastian yang melingkupinya.

Dalam proses pengembangan sebuah usaha, perlu diperhatikan lingkungan internal dan eksternal. Suatu agroindustri akan tetap bertahan jika pengusaha mampu mengidentifikasi potensi dan kelemahan yang ada. Dengan mengetahui potensi kelemahan, maka dapat membantu pengusaha untuk menyusun alternatif strategi yang tepat yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri. Untuk itu, dibutuhkan suatu analisis strategi untuk mempertahankan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengembangan agroindustri ini.

B. Rumusan Masalah

Selain di ekspor, kopi juga banyak diolah sendiri oleh petani maupun masyarakat menjadi kopi bubuk sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dan ditujukan untuk pasar dalam negeri. Usaha pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut masih dalam skala industri rumah tangga dan industri sedang. Selama ini pengembangan belum diupayakan secara optimal karena berbagai faktor teknis dan non-teknis sehingga timbul berbagai kendala dalam pengembangannya.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan pusat ibu Kabupaten di Batusangkar. Kabupaten ini merupakan Kabupaten terkecil kedua dengan luas wilayahnya yaitu 133.600 Ha (1.336 km²). Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang telah mengembangkan lahan pertanaman kopi dan Kecamatan Sungai Tarab merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam 5 besar daerah penghasil kopi robusta terbanyak di Kabupaten Tanah Datar dengan produksi kopi robusta sebesar 90,9 ton/ha (Lampiran 1)

Menurut Afriza (2017:2) masyarakat Nagari Koto Tuo sekitar 75 persen warganya hidup dari pengolahan kopi sejak dari merendang, menggiling, mengemas hingga pemasarannya. Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Nagari Koto Tuo. Satu merek dagang kopi biasanya menguasai satu hingga beberapa wilayah pemasaran. Usaha pengolahan kopi ini menyerap banyak tenaga kerja. Setiap unit usaha mempekerjakan antara dua hingga lima orang (Lampiran 4).

Usaha pengolahan kopi memerlukan strategi pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekitar. Strategi pengembangan tersebut meliputi analisis kondisi internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan analisis kondisi eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan adanya permasalahan pada bahan baku, harga dan proses produksi pada usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

Permasalahan bahan baku pada usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo yaitu pada umumnya bahan baku biji kopi berasal dari daerah Nagari Koto Tuo Kabupaten Tanah Datar. Jika tidak mencukupi maka bahan baku dibeli dari pedagang pengumpul yang dipasok dari luar daerah Nagari Koto Tuo Kabupaten Tanah Datar yaitu daerah Jambi dan Bengkulu.

Selanjutnya permasalahan pada harga dalam usaha pengolahan bubuk

kopi di Nagari Koto Tuo yaitu ketergantungan sumber bahan baku yang dipasok dari luar daerah Tanah Datar sangat berpengaruh terhadap harga beli bahan baku itu sendiri. harga berfluktuasi dari Rp.22.000/kg sampai Rp.28.000/kg. Sehingga ini berpengaruh terhadap proses produksi, dimana jika harga naik membuat para pengolah usaha kopi bubuk juga mengurangi pengolahan kopi bubuk tersebut.

Permasalahan proses produksi pada usaha pengolahan kopi bubuk daerah tersebut yaitu pada umumnya pengolah kopi bubuk menggunakan heller untuk mengolah kopi bubuk yang terdiri dari proses perendangan, proses penggilingan dan pengayakan. Proses pengolahan bubuk kopi dalam penyangraian masih menggunakan alat yang sederhana yaitu menggunakan wadah tong yang diputar dengan menggunakan tenaga manusia dan kayu bakar sebagai bahan bakar.

Dari permasalahan tersebut membuat para pengolah kopi tidak bisa memproduksi sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya permasalahan di atas tersebut diharapkan proses pelaksanaan pengolahan kopi bubuk bisa dikelola oleh Nagari Koto Tuo setempat mengingat usaha itu sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Oleh Karena itu, perlu merumuskan suatu strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diharapkan dengan adanya strategi para pengolah kopi dapat memenuhi ketersediaan bahan baku dan mempunyai ala-alat pengolah kopi yang memadai sehingga para pengolah kopi bisa memproduksi terus menerus serta harga bahan baku yang stabil.

Bedasarkan survey pendahuluan dan penjelasan di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?
2. Strategi apa yang tepat dilakukan untuk pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupate Tanah Datar** ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal dalam pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya:

1. Bagi Pelaku Usaha
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai pemilihan strategi pengembangan usaha yang tepat sebagai upaya untuk memenuhi dan memuaskan harapan pelanggan.
2. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha.
3. Bagi Penulis
Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan dan memahami manajemen strategi khususnya pengembangan usaha dan sebagai pengalaman nyata dalam bidang sosial.